

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seseorang dalam menganut suatu kepercayaan pada agama tertentu memiliki kehidupan spiritualitas sesuai prinsip dalam agama tersebut yang terwujud dalam praktik hidupnya. Setiap agama memiliki pedoman dan tolak ukurnya sendiri untuk pemahaman spiritualitas. Padahal, setiap manusia baik sendiri maupun berkelompok, memiliki keunikan spiritualitas yang dibentuk oleh factor-faktor seperti usia, pendidikan, status social, ekonomi, perbedaan jenis kelamin dan tingkat usia.¹

Seorang Kristen pun memiliki dasar dalam pertumbuhan kerohaniannya. Dalam tulisan-tulisan Dallas Willard, istilah “pembinaan rohani seorang Kristen” pada dasarnya mengacu pada proses pembentukan dunia batin manusia yang digerakkan oleh Roh sehingga menyerupai batin Kristus, pembentukan yang semata-mata terfokus pada Yesus Kristus.²

Spiritualitas Kristen dibentuk melalui proses yang ditetapkan oleh Allah yang membentuk pribadi seutuhnya sampai kita mengambil sifat dan keberadaan Kristus.³ Seorang percaya dapat memahami dan bertumbuh formasi kerohaniannya dengan belajar pada firman Tuhan yakni dari Alkitab serta melatih diri dalam disiplin-disiplin rohani yang bersumber dari ajaran dan teladan Yesus Kristus.

¹ B. F. Drewes and Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 28.

² Dallas Willard, *Renovation of the Heart*, (Malang: Literatur SAAT, 2005), 30.

³ Richard J. Foster dan Gayle D. Bebee, *Longing For God: Merindukan Allah, Tujuh Jalan Devosi Kristen*, (Literatur Perkantas Jawa Timur, 2009), 17.

Richard Foster menguraikan dalam tulisannya tentang disiplin-disiplin yang terwujud dalam cara hidup, salah satunya mengenai disiplin kesederhanaan yang mana hal ini berhubungan dengan makna hidup ugahari. Kesederhanaan adalah satu-satunya hal yang dapat mereorientasi kehidupan yang secukupnya sehingga harta milik dapat dinikmati dengan ikhlas tanpa menghancurkan diri.⁴ Dengan kesadaran akan harta milik yang dipunyai adalah karunia Tuhan, maka seharusnya ditatalayankan dalam hidup ugahari atau kesederhanaan itu.

Khotbah Yesus di bukit menjadi salah satu dasar dalam ajaran dan teladan Yesus dalam hidup spiritual seorang Kristen. Khotbah di bukit berfokus secara khusus pada hubungan antara Allah dan sesama manusia, serta berkat-berkat Allah yang dilimpahkan kepada mereka yang menunjukkan ciri-ciri tersebut. Tingkah laku yang Yesus harapkan dari setiap pengikut-Nya, yang juga warga kerajaan Allah, digariskan dalam khotbah-Nya.⁵ Dalam kehidupan spiritual pun, ajaran Yesus yang membuka pikiran orang percaya, sehingga orang percaya juga harus bertanggung jawab untuk belajar banyak bagi diri mereka sendiri dan menyampaikan pengetahuan itu kepada sesama orang percaya.⁶

Selain pengajaran, Yesus juga menunjukkan ajaran-Nya secara langsung dari gaya hidup-Nya. Tri Harmaji menuliskan bahwa ada dua pernyataan Yesus yang sangat penting yakni pernyataan-Nya mengenai bagaimana Ia sebagai Anak Manusia, tidak seperti serigala yang mempunyai liang dan burung yang mempunyai sarang, tidak mempunyai tempat bahkan untuk sekadar meletakkan kepala-Nya (Mat. 8:20) dan pernyataan-Nya tentang makanan yang

⁴ Richard J. Foster, *Tertib Rohani*. (Malang: Gandum Mas, 2014), 123.

⁵ John R.W. Stott, *Khotbah di Bukit, cetakan ke 4* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 28.

⁶ Made Nopen Supriadi, Minggus Dilla, Lewi Nataniel Bora, "Relevansi Misi Kristus Bagi Spiritualitas Kristen", *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 2 No.2 (Juni 2021): 82.

secukupnya dalam 'Doa Bapa Kami' (Mat. 6:11).⁷ Ini menunjukkan bahwa Yesus memilih untuk menjalani kehidupan-Nya dengan cara hidup yang sederhana. Gaya hidup sederhana merupakan keseimbangan antara sikap melepaskan harta dunia dan kerja keras. Yesus mengajarkan orang kaya untuk memberi dan berbagi dengan orang miskin, serta mengajarkan orang miskin untuk bekerja keras dan bijaksana. Dengan demikian dapat dipahami bahwa gaya hidup pun menjadi salah satu bagian dari latihan disiplin rohani seorang Kristen sebagaimana yang telah diteladankan langsung oleh Yesus.

Pertumbuhan spiritual seseorang tentu mengalami pasang-surut. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai factor, baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Karena itu penting bagi seorang Kristen untuk tetap berpedoman pada ajaran dan teladan Yesus dalam langkah pertumbuhan kerohaniannya sehingga sikap dan gaya hidup sebagai pengikut Kristus sejalan dengan formasi kerohanian yang dimilikinya.

Akan tetapi, tantangan di setiap perkembangan zaman juga memiliki pengaruh bagi gereja. Seorang Kristen dalam mengendalikan diri agar dapat berakar kuat dalam Kristus harus teruji melalui setiap tantangan yang timbul dari berbagai aspek kehidupan pada era digital sekarang. Aspek sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, teknologi serta lingkungan juga berperan dalam mempengaruhi perilaku seseorang dalam masyarakat. Dengan demikian, peran praktis dari pertumbuhan kerohanian sebagai seorang Kristen di tengah masyarakat selayaknya dapat mewujud dengan baik.

⁷ T. Tri Harmaji, *Teologi Jalan Tengah-Sebuah Refleksi tentang Gaya Hidup Sederhana Yesus di Tengah-tengah Gaya Hidup Modern Saat Ini*. (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2014), 122.

Spiritualitas keugaharian merupakan gaya hidup yang dibutuhkan juga di masa sekarang sebagai bagian dari pertumbuhan kerohanian seorang Kristen. Sebab sudah menjadi rahasia umum bahwa spiritualitas keugaharian adalah cara memaknai hidup dan hidup yang dilandasi prinsip berkecukupan.⁸ Ibrani 13:5 mengatakan agar seseorang tidak menjadi budak uang dan merasa cukup dengan apa yang dimilikinya. Ughari adalah kesiapan untuk hidup sederhana dan merasa cukup dengan keadaan.

Andreas A. Yewangoe dalam tulisan artikelnya pada website PGI, menyatakan bahwa “ughari” adalah kesiapan untuk hidup sederhana, merasa cukup dengan yang ada, tidak serakah dengan yang dimiliki.⁹ Selain itu, Yesus Kristus sangat rendah hati, Matius 8:20 berkata “Dia bahkan tidak punya bantal untuk meletakkan kepalanya”, tetapi Yesus tidak melarang orang kaya mengundang Dia makan.

Ajaran melalui firman Tuhan dan teladan Yesuslah yang menjadi dasar pertumbuhan kerohanian yang mewujudkan dalam praktik hidup selaku warga gereja. Gaya hidup ughari adalah salah satu bagian dari apa yang diteladankan oleh Yesus, bagaimana seorang pengikut Kristus mewujudkan pertumbuhan kerohaniannya melalui praktik keugaharian itu. Walau demikian, penulis memahami bahwa perjalanan hidup spiritual seorang Kristen tidak akan selalu mudah dan tanpa rintangan. Namun sebagai pengikut Kristus seharusnya terus berusaha memperbaharui pertumbuhan kerohanian yang dimiliki.

Tantangan di era sekarang ini begitu berdampak pada lini kehidupan manusia, termasuk warga gereja. Secara khusus warga gereja Toraja jemaat Buntu ini, penulis mengamati bahwa

⁸ Claartje Pattinama, *Spiritual keugaharian: Perspektif Pastoral*, (Ambon, 2017), 1.

⁹ Andreas A. Yewangoe, *Spiritualitas Keugaharian: Merayakan Keberagaman bagi Kehidupan Kebangsaan yang Utuh*. <https://pgi.or.id/spiritualitas-keugaharian-merayakan-keragaman-bagi-kehidupan-kebangsaan-yang-utuh/> diakses pada tanggal 22 Oktober 2023

adanya persaingan dan konsumerisme yang semakin tinggi membawa pengaruh terhadap sikap dan gaya hidup konsumtif yang berlebihan serta timbulnya perselisihan. Selain itu, tanpa mengingkari realita yang ada dengan semakin tingginya kebutuhan dan persaingan ekonomi serta tuntutan kebutuhan akan tradisi dalam budaya Toraja juga turut menciptakan dampak bagi seseorang dalam kehidupan spiritualitasnya yang mulai undur dari keserupaannya dengan Kristus.

Sikap dan gaya hidup konsumtif berlebihan serta adanya gaya hidup *flexing* menjadikan warga gereja hanya terfokus agar kebutuhan ekonomi dapat terpenuhi bahkan lebih. Sehingga warga gereja kebanyakan akan mengeluhkan hidup ketika tuntutan ekonomi tidak dapat terpenuhi sesuai keinginan. Mencari semampu diri, menyimpan semampunya, dan memberi semampunya kemudian menjadi sebuah tindakan yang sulit untuk dilakukan lagi dalam individualisme yang semakin tinggi oleh karena gaya hidup konsumtif berlebihan itu.

Dampak dari sikap dan gaya hidup konsumtif yang berlebihan karena tuntutan ekonomi, kebutuhan akan tradisi, ataupun individualisme yang tinggi menunjukkan kehidupan yang berbeda-beda di kalangan warga gereja. Ada yang berusaha keras untuk mencari dan mendapatkan secukupnya tapi masih merasa kurang, ada yang mendapatkan lebih dari usaha kerasnya namun kurang memperhatikan yang lemah, serta ada yang memperoleh cukup namun juga tetap saling berbagi kepada yang berkekurangan atau yang dapat dilihat sebagai sekelompok kecil yang hidup ughari. Di lain sisi, adanya gaya hidup *flexing* pun terkadang berujung pada perselisihan dalam kehidupan persekutuan warga gereja.

Sikap dan gaya hidup keugharian perlu menjadi salah satu perhatian seorang Kristen sebagai salah satu bagian dalam wujud pertumbuhan kerohaniannya. Oleh karena itu, penulis

sangat tertarik ingin mengkaji tentang bagaimana dampak dari pertumbuhan kerohanian yang dimiliki seseorang yang kemudian terbentuk dalam hidup ugaharinya. Sejauh mana pertumbuhan rohani itu dapat mewujudkan dalam membentuk sikap dan gaya hidup ugahari seorang Kristen, secara khusus warga gereja Toraja Jemaat Buntu di tengah tantangan akan berbagai kebutuhan dan konsumerisme yang tinggi di era digital ini.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang cukup relevan adalah tulisan dari Radot Chrisman tentang Keugaharian dan Konsumerisme: Suatu Tinjauan Deskriptif Analitis atas Pandangan John Wesley tentang Keugaharian dan Relevansinya dengan Budaya Konsumerisme, dengan temuan bahwa pemikiran John Wesley tentang spesifikasi bagaimana keugaharian diterapkan dalam setiap orang masyarakat Inggris selama era kapitalis dan hedonis, ketika konsumerisme merajalela dan revolusi industri dimulai.¹⁰ Ada juga tulisan Gonti Simanullang mengenai Spiritualitas Ciptaan dan Hidup Ugahari dengan hasil pemikiran bahwa seseorang bisa belajar cara hidup dengan merenungkan ciptaan itu sendiri dan yang dapat dipelajari dari ciptaan untuk membuat seseorang benar-benar hidup adalah hidup sederhana, hidup secara aerodinamis, hidup yang terasa ringan tetapi berlimpah ruah.¹¹ Oleh sebab itu, penulis ingin mengkaji juga tentang wujud dari pertumbuhan kerohanian seorang Kristen dalam sikap dan gaya hidup ugaharinya sehingga inilah yang membedakan dengan penelitian terdahulu.

¹⁰ Radot Chrisman Simanjuntak, Skripsi: *Keugaharian dan Konsumerisme: Suatu Tinjauan Deskriptif Analitis atas Pandangan John Wesley tentang Keugaharian dan Relevansinya dengan Budaya*, (Yogyakarta: UKDW, 2017)

¹¹ Gonti Simanullang, "Spiritualitas Ciptaan dan Hidup Ugahari", *Logos Vol 2(1)*, 26-48, 2003

B. Fokus Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah focus pada dampak pertumbuhan kerohanian dalam hidup ugahari warga Gereja Toraja Jemaat Buntu.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah yakni bagaimana dampak pertumbuhan kerohanian dalam gaya hidup ugahari warga Gereja Toraja Jemaat Buntu?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengelaborasi dan mendeskripsikan tentang dampak pertumbuhan kerohanian dalam gaya hidup ugahari warga Gereja Toraja Jemaat Buntu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi mahasiswa dan dosen mengenai pertumbuhan kerohanian dan gaya hidup ugahari seorang Kristen, secara khusus pada mata kuliah Spiritual Formation.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman bagi penulis sendiri tentang pertumbuhan kerohanian yang berdampak pada gaya hidup seorang Kristen yakni gaya hidup ugahari. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi salah satu syarat kelulusan penulis dari pascasarjana.

b. Manfaat Bagi Warga Gereja

Penelitian ini dapat memberi pemahaman bagi warga gereja sekaitan tentang dampak dari pertumbuhan kerohanian dalam gaya hidup secara khusus gaya hidup ugahari sebagai seorang Kristen dan dapat menjadi acuan untuk menjadikan hidup yang ugahari di tengah kehidupan sebagai warga gereja.

c. Manfaat Bagi Majelis Gereja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi majelis gereja mengenai pertumbuhan kerohanian dan gaya hidup ugahari dalam kehidupan seorang Kristen serta menjadi sumbangsih pemikiran dalam memimpin dan menggemballakan warga gereja untuk mewujudkan pertumbuhan kerohanian melalui gaya hidup seorang Kristen.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan diatur seperti berikut.

Bab I : Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Teori, yang menguraikan perihal makna keugaharian, pertumbuhan kerohanian seorang Kristen, disiplin rohani, dan dampak pertumbuhan kerohanian dalam hidup ugahari seorang Kristen

Bab III : Metode Penelitian, menguraikan mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan/sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data serta teknik validasi keabsahan data.

Bab IV : Pemaparan Hasil Penelitian dan Analisis

Bab V : Kesimpulan dan Saran